

BIMBINGAN KELOMPOK LAYANAN INFORMASI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN SEKS BEBAS PADA SISWA SMA

Trias Febri Ani¹; Siti Arifah²; Agus Rizal³

SMA Walisongo Mojokerto¹ Program Studi Bimbingan & Konseling, Universitas Darul Ulum Jombang^{2,3}

email: ✉ rizal.agus25@gmail.com

Article History

Received:

09-12-2021

Revised:

17-01-2022

Accepted:

15-02-2022

Abstract ----- Free sex is a relationship between a man and a woman outside of marriage and can even be done with anyone, even if it is not their partner. Guidance for information service groups is carried out as a preventive function so that students do not behave in violation of existing norms in the environment. This study aims to determine the effectiveness of information service group guidance to prevent free sex in high school students. The research used quantitative methods with pre-experimental designs. Data analysis used nonparametric statistical test Wilcoxon test. The Wilcoxon test results show Sig 0.001 < 0.05 H₀ is rejected, then the hypothesis that is proposed is "Effective information service group guidance to prevent students' free sex" is accepted or H₁ is said to be accepted.

Keywords: Information Service Group Guidance; Free Sex.

Abstrak ----- Seks bebas adalah hubungan yang dilakukan pria dan wanita di luar ikatan pernikahan bahkan bisa dilakukan dengan siapapun meskipun bukan pasangannya. Bimbingan kelompok layanan informasi dilakukan sebagai fungsi preventif agar siswa tidak berperilaku melanggar norma yang ada di lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok layanan informasi untuk mencegah seks bebas pada siswa SMA. Penelitian menggunakan metode kuantitatif rancangan *pre-experimental designs*. Analisis data menggunakan uji statistik *nonparametric Uji Wilcoxon*. Hasil Uji Wilcoxon menunjukkan Sig 0,001 < 0,05 H₀ ditolak, maka hipotesis yang diajukan yaitu "Bimbingan kelompok layanan informasi efektif untuk mencegah seks bebas siswa" diterima atau dikatakan H₁ diterima.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok Layanan Informasi; Seks Bebas.

PENDAHULUAN

Masa remaja (*adolescence*) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang mana melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Habsy, 2017). Perubahan-perubahan tersebut akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan remaja, seperti aspek fisik, psikologis dan sosial. Perubahan fisik yang dialami remaja berhubungan dengan produksi hormon seksual dalam tubuh yang mengakibatkan timbulnya dorongan emosi dan seksual (Ryoningrat et al., 2019).

Masa remaja adalah tahap mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan sering kali melakukan banyak masalah. Masalah-masalah yang dilakukan remaja pada saat ini hanya untuk kesenangan diri sendiri dan teman sebayanya. Hal ini terjadi karena mereka sama-sama

masih dalam masa mencari identitas dan jati diri mereka, perbuatan ini yang sering disebut sebagai kenakalan remaja (Darmawan, 2016; Habsy, 2018).

Salah satu perhatian masyarakat saat ini adalah tentang perilaku seks bebas khususnya dikalangan remaja yang semakin merajalela. Seks bebas (*free seks*) merupakan perilaku penyimpangan seksual, seks bebas berkembang dari suatu budaya barat yang menekankan pada kebebasan seperti bebas melakukan hubungan seksual sebelum menikah, bebas berganti-ganti pasangan dan dan bebas melakukan hubungan seksual usia dini. Pergaulan bebas dan hamil pranikah menjadi potret buram kehidupan remaja saat ini di Indonesia. Seks bebas (*free sex*), hamil di luar nikah, aborsi, perkosaan, pelecehan seksual, peredaran VCD porno, pornografi, dan pornoaksi merajalela di kalangan remaja saat ini (Nugroho, 2017).

Berdasarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) awal tahun 2018 diperoleh data dari 801 orang remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah, sebanyak 81 orang (11%) berakhir dengan kehamilan yang tidak diharapkan. Diantara remaja yang hamil tersebut, sekitar 50 orang (57,5%) mengakhiri kehamilannya dengan melakukan aborsi. Seks bebas ABG yang terjadi di Jawa Barat, terbukti dari tingginya angka kehamilan diluar nikah. Menurut BKKBN presentasi remaja yang melakukan seks pra nikah atau seks bebas diperkirakan sekitar 43% - 45% dari total keseluruhan remaja yang ada di Jawa Barat (Dida et al., 2019).

Berbagai permasalahan di kalangan remaja sebagaimana disebutkan diatas pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti media massa, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh faktor emosional dan pengaruh kebudayaan (Habsy.,dkk, 2019). Akibatnya remaja di masa puber, belum selektif terhadap pengaruh informasi yang salah, menyesatkan dan tidak bertanggung jawab, mengingat masih labilnya kepribadian dan minimnya pengetahuan remaja tentang seks bebas (Arifin et al., 2016). Hal ini membuat remaja terdorong untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah tanpa mempedulikan dampak yang akan di timbulkan, sehingga dapat mengakibatkan kehamilan di luar nikah.

Guru bimbingan dan konseling sangat berperan agar ikut serta dalam memberikan informasi tentang seks bebas ataupun jenis kenakalan remaja yang lain melalui layanan bimbingan kelompok untuk mencapai perubahan kearah yang lebih baik, dengan bimbingan kelompok mereka tidak akan merasa kurang akan informasi-informasi yang belum didapatkan sebelumnya. Mereka akan lebih mudah untuk bertanya jika adanya suatu kelompok yang membahas tentang permasalahan yang tidak diinginkan (Setyoningsih et al., 2018).

Melalui bimbingan kelompok dapat membantu siswa dalam mengetahui informasi-informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi agar tidak timbul permasalahan yang tidak diinginkan (Habsy, 2017). Bimbingan kelompok tepat untuk mencegah masalah ini karena memudahkan peneliti untuk berinteraksi dengan siswa secara berkelompok, di dalam kelompok ini siswa akan lebih aktif untuk melakukan sesi tanya jawab dengan peneliti (Safitri, 2021).

Sedangkan layanan informasi yaitu memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki (Lestari et al., 2015). Layanan informasi dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memberikan lebih

banyak informasi mengenai masalah yang akan dibahas, juga akan ada sesi tanya jawab agar siswa merasa puas dengan informasi yang didapatkan.

Masalah seks bebas yang terjadi khususnya dikalangan remaja saat ini menjadi perhatian masyarakat. Dalam situasi seperti itu guru bimbingan dan konseling atau konselor disekolah hendaknya memberikan bantuan layanan bimbingan kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan untuk perkembangan dan pertumbuhannya (Dewi, 2016). Melalui bimbingan kelompok mereka akan lebih merasa nyaman ketika ada suatu kelompok yang melibatkan mereka secara aktif, karena tidak semua siswa mengalami permasalahan yang sama (Habsy, 2018). Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa, dengan layanan informasi untuk masalah perilaku seks bebas peneliti ingin membantu siswa dalam memahami bagaimana agar seks bebas dapat dicegah untuk masa depan mereka lebih baik lagi. Peneliti memilih bimbingan kelompok karena bimbingan kelompok lebih tepat untuk mengatasi masalah ini. Kelompok dibentuk dengan tujuan untuk menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok (Sitopu, 2017).

METODE

Jenis penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif *pre-experiment* dengan desain *one group pretest post-test design*. Desain ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Dalam hal ini peneliti ingin melaksanakan populasi penelitian di SMA yang didasari oleh judul yang dikemukakan. Dimana lokasi tersebut dipilih karena memiliki aspek pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Adapun sampel penelitian tersebut dilakukan dengan purposive sampling untuk melihat seberapa tingkat perilaku seks dan hasilnya ditemukan sejumlah 14 orang.

Adapun proses pengambilan data melalui dengan skala perilaku seks pada siswa dan sistem analisis data melalui dengan normalitas *Kolmogrov-Smirnov Test* yang mana seberapa *pretest* dan *post-test* pada pelaksanaan penelitian tersebut. Adapun juga dilakukan juga dengan dari *uji Wilcoxon* guna untuk menentukan ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berhubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian pretest dan posttest di SMA Walisongo Sooko Mojokerto sejumlah 14 peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Pretest dan Post-Test

	<i>Pre-test</i>		<i>Posttest</i>	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
EB	64	Tinggi	43	Sedang
IP	53	Tinggi	46	Sedang
KM	54	Tinggi	39	Sedang
DA	62	Tinggi	42	Sedang
MF	63	Tinggi	43	Sedang
MP	63	Tinggi	47	Sedang
MR	52	Tinggi	43	Sedang
MA	52	Tinggi	40	Sedang
NH	61	Tinggi	39	Sedang
PY	51	Tinggi	38	Sedang
SD	54	Tinggi	39	Sedang
SH	56	Tinggi	42	Sedang
TE	61	Tinggi	44	Sedang
TF	59	Tinggi	39	Sedang

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMA yang berada di kabupaten Mojokerto. Subjek penelitian adalah 14 siswa kelas XI IPS. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama tiga minggu dengan 8 kali pertemuan. Peneliti ingin mengetahui keefektifan dari bimbingan kelompok layanan informasi untuk mencegah seks bebas siswa di SMA.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bimbingan kelompok layanan informasi untuk mencegah seks bebas pada siswa SMA. Pengumpulan subjek dilakukan dengan cara menyebarkan angket, dari populasi yang teridentifikasi memiliki nilai *pretest* tinggi. Berdasarkan angket perilaku seks bebas yang digunakan dalam penelitian terdapat 14 siswa yang teridentifikasi dengan skor *pretest* tinggi.

Perubahan dapat dilihat dari kriteria perbedaan skor angket perilaku seks bebas pada saat *pretest* dan *posttest*. Dari hasil analisis subjek penelitian mengalami penurunan skor *posttest*. Keefektifan bimbingan kelompok layanan informasi untuk mencegah seks bebas pada siswa kelas XI IPS pada penelitian ini, dapat dilihat dari diterimanya H_1 yang menyatakan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok layanan informasi efektif untuk mencegah seks bebas pada siswa. Sedangkan H_0 yang menyatakan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok layanan informasi tidak efektif untuk mencegah seks bebas pada siswa ditolak.

Pada pertemuan pertama siswa dan peneliti saling berkenalan satu sama lain untuk mengakrabkan diri dan membentuk kedekatan. Materi pertama yang disampaikan adalah penyampaian azaz-azaz bimbingan kelompok dan menetapkan jadwal pertemuan dan tempat

berkumpul pada saat bimbingan kelompok dilaksanakan serta mengajak anggota untuk saling bertukar cerita dan pendapat yang dimiliki. Peneliti juga meyakinkan kepada para anggota untuk saling menjaga azas kerahasiaan. Peneliti membangun kenyamanan dengan memosisikan diri sebagai sahabat siswa, menggunakan bahasa ringan sehari-hari yang mudah dipahami serta mengkondisikan anggota agar lebih terbuka pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok.

Pertemuan berikutnya, proses pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan dengan 14 orang siswa. Narasumber memulai bimbingan kelompok dengan memunculkan cerita mengenai fenomena kasus yang kerap terjadi dikalangan remaja yaitu tentang pernikahan dini, narkoba dan yang paling utama dalam layanan ini adalah seks bebas. Narasumber memberikan fakta-fakta yang terjadi di lingkungan sekitar tentang seks bebas. Narasumber melakukan sesi tanya jawab ketika memberikan layanan informasi agar siswa aktif dalam proses layanan tersebut.

Adapun setelah pertemuan berakhir, maka peneliti melakukan analisis secara deskriptif bahwa bimbingan kelompok layanan informasi efektif untuk mencegah seks bebas pada siswa SMA. Dengan demikian bimbingan kelompok layanan informasi dapat dijadikan alternatif yang efisien dalam upaya mencegah perilaku seks bebas. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan bimbingan kelompok bagi siswa untuk mengatasi permasalahannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok menggunakan layanan informasi dapat mencegah perilaku seks bebas siswa secara efektif. Hal tersebut pada hasil penelitian, bahwa terdapat penurunan skor hasil *posttest*. Layanan informasi diminati siswa karena peneliti menggunakan narasumber terpercaya yang ahli dibidangnya dimana siswa bisa bertanya mengenai apa saja yang belum mereka ketahui. Bimbingan kelompok menggunakan layanan informasi dilakukan sebagai tindakan pencegahan atau fungsi preventif agar siswa tidak berperilaku yang melanggar norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitar seperti seks bebas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran antara lain kepada :

1. Guru BK/Konselor

Bimbingan kelompok layanan informasi dapat diterapkan oleh konselor dalam mencegah perilaku seks bebas siswa selain kelas XI IPS SMA Walisongo, karena peneliti telah menguji keefektifan bimbingan kelompok layanan informasi untuk siswa kelas XI IPS maka konselor bisa memberikan layanan tersebut untuk kelas lainnya. Bimbingan kelompok layanan informasi mempunyai kelebihan yaitu sebagai tindakan pencegahan atau fungsi preventif agar siswa tidak berperilaku yang melanggar norma-norma yang berlaku di lingkungan

sekitar seperti seks bebas. Hasil penelitian ini sebagai acuan pelaksanaan bimbingan kelompok layanan informasi di SMA Walisongo Mojokerto.

2. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini menggunakan model penelitian *pre-experimental designs*, untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan desain penelitian lain agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- All Habsy, B., Hidayah, N., Boli Lasan, B., & Muslihati, M. (2019). The development model of semar counselling to improve the self-esteem of vocational students with psychological distress. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 14(10).
- AKP, C. N.-J., & 2017, undefined. (n.d.). Pengetahuan Remaja Kelas XI Tentang Seks Bebas.
- Arifin, Y., Lestari, R., & Psi, S. (2016). *Perilaku Seks Bebas Pada Siswa SMA di Surakarta*. Darmawan, S. (2016). *Hubungan Gaya Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kecerdasan Emosi Remaja Di Smp Negeri 1 Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten*.
- DEWI, F. (2016). *Analisisperanan Guru Terhadap Pergaulan Bebas Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Pontianak Utara*.
- Dida, S., Lukman, S., Sono, S., Berencana, F. H.-... K., (2019). Pemetaan Prilaku Penggunaan Media Informasi dalam Mengakses Informasi Kesehatan Reproduksi di Kalangan Pelajar di Jawa Barat. *Ejurnal.Bkkbn.Go.Id*, 4(02), 35-46.
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 2(1), 1-11.
- Habsy, B. A. (2017). Model konseling kelompok cognitive behavior untuk meningkatkan self esteem siswa SMK. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 21-35.
- Habsy, B. A. (2018). Model bimbingan kelompok PPPM untuk mengembangkan pikiran rasional korban bullying siswa SMK etnis Jawa. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 2(2), 91.
- Program, I. L., Bimbingan, S., Konseling, D., & Abstrak, I. A. (2015). Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajarak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal.Umk.Ac.Id*, 1(1).
- Safitri, R. (2021). *Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Prilaku Jujur Siswa Kelas X Di SMA Harapan Mekar Medan TA 2020/2021*.
- Setyoningsih, Y. D., Kunci, K., & Keyword, /. (2018). Tantangan Konselor di era milenial dalam mencegah degradasi moral remaja. *Prosiding.Unipma.Ac.Id*, 2(1), 2580-216.
- Sitopu, S. (2017). *Penerapan Bimbingan Kelompok untuk Pencegahan Bahaya Pornografi pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Jamiatul Washliyah Tembung*.
- Studi, P., Psikologi, S., Kedokteran, F., Ryoningrat, R., Yohanes, D., & Herdiyanto, K. (2019). Hubungan intensitas menonton film porno terhadap maskulinitas remaja laki-laki di Bali. *Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id*, 6(1), 11-20.